

## **IMPLEMENTASI INTEGRASI PEMUJAHAN TRI MURTI DI PURA DALEM TAAK DESA BATUBULAN, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR**

### **IMPLEMENTATION OF TRI MURTI WORSHIP INTEGRATION AT PURA DALEM TAAK BATUBULAN VILLAGE, SUKAWATI DISTRICT, GIANYAR REGENCY**

**I Nyoman Alit Supandi**

Universitas I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Email: alitsupandi85@gmail.com

#### **Abstrak**

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif. Pura Dalem Taak memiliki konsep Tri Murti, karena mengalami integrasi antara Pura Dalem Bantas dan Pura Dalem Taak, hal ini dilakukan atas kesepakatan masyarakat setempat. Konsep Tri Murti umumnya dipuja di pura-pura tertentu, namun di Pura Dalem Taak Dewa Brahma, Wisnu, Siwa menjadi satu kesatuan pemujaan yang tidak dapat dipisahkan antara pelinggih yang satu dengan pelinggih lainnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah implikasi integrasi pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar? Teori dalam penelitian ini antara lain: 1) Teori interaksionisme simbolik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang peneliti tentukan adalah di Pura Dalem Taak, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Metode pengumpulan data yang digunakan: 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, 3) teknik dokumentasi, dan 4) teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian ini terkait (1) Implikasi Integrasi Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak: a) Penguatan hubungan sosial dilakukan mulai dari persiapan hingga akhir pelaksanaan piodalan. b) Implementasi Keyakinan Bersama ini dilakukan oleh masyarakat Jero Kuta, walaupun banyak penyebutan para dewa akan tetapi masyarakat jrokuta mempercayai bahwa tidak lain itu adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. c) Penguatan nilai budaya yang dilakukan masyarakat jro kuta, nilai budaya di pura Dalem taak sangat kuat sehingga tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat jro kuta, baik para remaja maupun orang tua atau bisa disebut vertikal dan horizontal. d) Implementasi estetika Hindu ini terdapat pada Pura Dalem Taak Jro Kuta pada saat piodalan, terdapat tarian gambelan, lelontek, mudra dan kidung yang membuat suasana piodalan sangat estetik. Implikasi integrasi pemujaan tri murti di Pura Dalem Taak adalah penguatan hubungan masyarakat maupun keyakinan dan salah satu bentuk penguatan nilai sosial, budaya dan estetika dalam pemujaan tri murti di pura dalem taak.

**Kata kunci:** Implikasi Integrasi, Pemujaan Tri Murti, Pura Dalem Taak.

#### **Abstract**

*This article is the result of qualitative research. Pura Dalam Taak has the concept of Tri Murti, because it experienced integration between Pura Dalem Bantas and Pura Dalem Taak, this was done with the agreement of the local community. The concept of Tri Murti is generally worshiped in certain temples, but at Pura Dalem Taak Dewa Brahma, Vishnu, Shiva becomes a worship unit that cannot be separated from one pelinggih to another. The formulation of the problem in this study is as follows: (1) What are the implications of the integration of Tri Murti worship at Dalem Taak Temple, Batubulan Village, Sukawati District, Gianyar Regency? Theories in this research include: 1) The theory of symbolic interactionism. This type of research is qualitative research. The research location that the researchers determined was Dalem Taak Temple, Batubulan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. Data collection methods used: 1) observation techniques, 2) interview techniques, 3) documentation techniques, and 4) literature study techniques. The results of this study are related (1) Implications of the Integration of Tri Murti Worship at Dalem*

*Taak Temple: a) Strengthening of social relations is carried out starting from preparation to the end of piodalan implementation. b) The implementation of this Joint Belief is carried out by the people of Jero Kuta, although there are many mentions of the gods, but the people of jrokuta believe that it is none other than Ida Sang Hyang Widhi Wasa. c) Reinforcement of cultural values by the people of Jro Kuta, the cultural values at the Dalem Taak Temple are very strong so that they are maintained and preserved by the Jro Kuta community, both teenagers and parents or can be called vertical and horizontal. d) The implementation of this Hindu aesthetic is found at Pura Dalem Taak Jro Kuta during piodalan, there are gambelan, lelontek, mudra and kidung dances that make the piodalan atmosphere very aesthetic. The implication of the integration of tri murti worship at Dalem Taak Temple is strengthening public relations and beliefs and one form of strengthening social, cultural and aesthetic values in tri murti worship at Dalem Taak temples.*

**Keywords:** *Implications of Integration, Tri Murti Worship, Pura Dalem Taak.*

## PENDAHULUAN

Bali merupakan ekologi kecil terbatas dalam sumber daya alam, namun besar dalam potensi kebudayaannya. Bali adalah Pulau *Dewata* yang merupakan salah satu kepulauan di Indonesia yang sudah mendunia. Penduduk Bali memiliki corak agama, kebudayaan, dan adat yang unik dan dikagumi, oleh para wisatawan yang datang ke Bali.

Aktivitas umat Hindu memahami ajarannya *tattwa*, *susila*, dan *acara*, *tattwa* yang menitikberatkan masalah filsafat atau inti ajaran Agama Hindu, *susila* menekankan kepada pola perilaku yang berdasarkan etika, sedangkan upacara lebih difokuskan kepada acara ritual keagamaan. Ajaran *tattwa* dalam Agama Hindu di Bali diimplementasikan ke dalam konsep keyakinan melalui ajaran *panca sraddha*.

Ajaran *susila* adalah ajaran yang menitikberatkan kepada tata aturan dalam bertingkah laku yang tertuang dalam konsep *tri kaya parisudha*, adapun bagian *tri kaya parisudha* adalah, (1) *manacika parisudha* yaitu berpikir yang suci, (2) *wacika parisudha* yaitu berkata yang benar, (3) *kayika parisudha* yaitu berbuat yang benar. (3) *kayika parisudha* yaitu berbuat yang benar. Salah satu untuk pengendalian diri dari ketiga hal tersebut antara lain: tidak iri dengki pada milik orang lain, tidak bersikap cemas kepada semua makhluk, percaya akan adanya *karma phala*. Pengendalian dalam berkata-kata misalnya tidak berkata kasar, tidak berkata buruk, tidak memfitnah, tidak berbohong, sedangkan pengendalian dalam perbuatan adalah, tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina.

Setiap pura memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan fungsinya. Untuk melaksanakan kegiatan ritual, *sembah bhakti* atau upacara umat Hindu di Bali dilakukan di pura atau tempat suci, di tempat suci inilah umat Hindu pada umumnya, mengadakan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Selain

sebagai tempat bersembahyang *Pura Dalem Taak* juga dijadikan tempat kontak (komunikasi) antar sesama Desa Adat Jro Kuta dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Masyarakat Desa Adat Jro Kuta dalam kesehariannya dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* melalui kegiatan ritual untuk meningkatkan kualitas kesucian umat manusia secara individu. *Pura Dalem Taak* juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk sosial. *Pura Dalem Taak* atau tempat suci produk kebudayaan Bali dibangun berdasarkan konsep: *desa*, *kala*, dan *patra*. Semua ragam variasi tersebut merupakan suatu kesatuan budaya yang dikokohkan oleh adanya sistem religi. Struktur dalam kebudayaan Bali (dominannya nilai solidaritas, estetika dan religi). Struktur tersebut dimantapkan dan dialkutasikan melalui lembaga-lembaga tradisional seperti Desa *Pakraman*, *Banjar*, *Subak*, dan *Sekaa* yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. (Sudirga, 2004: 1) istilah *Pura* sebagai tempat pemujaan oleh umat Hindu di Bali diperkirakan pada zaman *Dalem Watuengong* yang berkuasa di Bali. Sebelum mengenal istilah *Pura*, untuk menunjukkan tempat pemujaan umat Hindu di Bali dikenal dengan istilah “*Kahyangan*”. Bahkan pada zaman Bali Kuno dipakai istilah “*Ulon*” yang berarti tempat yang dipakai untuk *sembah bhakti* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Titib (2003: 97-98) Menguraikan *Pura Dalem* banyak juga macamnya, namun *Pura Dalem* yang merupakan unsur *Kahyangan Tiga* adalah *Pura Dalem* yang memiliki *setra* (kuburan). Di samping itu banyak juga terdapat pura yang disebut *Dalem*, tetapi bukan merupakan *Pura* sebagai unsur *Kahyangan Tiga* diantaranya: *Pura Dalem Pauman*, *Pura Dalem Candi*, *Pura Dalem Gagelang* dan sebagainya. Ketiga pura ini adalah tempat pemujaan, dengan kata lain bahwa *kahyangan tiga* itu adalah pengikat kesatuan desa. Adapun *kahyangan tiga* tersebut yang merupakan tempat berstananya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

dengan sebutan *Tri Sakti*, Brahma, Wisnu dan Siwa menempati masing-masing *pura* sesuai dengan kekuasaannya. *Pura Dalem* merupakan salah satu bernilai sakral dalam tradisi Hindu di Indonesia, karena *pura* adalah sebagai tempat *sembahyang* atau sujud *bhakti* memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasinya.

Setiap desa adat di Bali memiliki *pura khayangan tiga*. Menurut Ardana (2000 : 12), dalam bukunya *pura khayangan tiga*, menguraikan tentang *pura* di Bali yang dikelompokkan sesuai dengan ciri-ciri dan karakternya antara lain :

1. *Pura* umum yaitu *pura* yang memiliki ciri-ciri umum sebagai tempat pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala *prabawa* atau perwujudan-*Nya*. *Pura* yang tergolong umum ini dipuja oleh seluruh umat Hindu, sehingga sering disebut *pura khayangan jagat*. *Pura* tergolong memiliki karakter tersebut adalah *Pura Besakih*, *Pura Batur*, dan *Pura Sad Kahyangan*.
2. *Pura* teritorial yaitu *pura* yang memiliki ciri kesatuan wilayah sebagai pemujaan suatu desa adat yaitu *pura khayangan tiga*.
3. *Pura* fungsional yaitu *pura* yang memiliki karakter fungsional karena umat *penyiwinya* terikat oleh ikatan *kekaryaan* atau *swagina* seperti *Pura Subak* dan *Pura Melanting*.
4. *Pura kawitan* yaitu *pura* yang mempunyai karakter yang ditentukan oleh adanya ikatan *wit* atau asal *leluhur* berdasarkan garis kelahiran (*geneologis*).

Dalam sebuah *pura* terdapat susunan berbagai *pelinggih* sesuai dengan kegunaan dan fungsinya masing-masing. Dalam setiap *pura* di setiap desa sudah pasti memiliki *pelinggih* yang jumlah dan bentuknya tidak semuanya sama. Hal ini disebabkan kepercayaan yang diyakini pada sesuatu yang meraka sembah. Sesuai dengan pengelompokan *pura* di atas, *Pura Dalem Taak* termasuk dalam kategori *Pura* teritorial yaitu *pura* yang memiliki ciri kesatuan wilayah sebagai pemujaan suatu desa adat yaitu *pura khayangan tiga*.

Fungsi *Pura Dalem Taak* meliputi, fungsi sosial, fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi kebudayaan, fungsi sosial sebagai tempat berkumpulnya seluruh umat Hindu yang membuahakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan tema dari penelitian yang berjudul “Integrasi Pemujaan Tri Murti di Pura Dalam Taak Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar” Jenis pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan jalan

menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai subjek dan objek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini lebih banyak membutuhkan jenis data yang berbentuk rangkaian kata-kata bukan angka. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Istilah penelitian kualitatif menurut pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implikasi dalam integrasi pemujaan Tri Murti di *Pura Dalem Taak* Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar yaitu :

### **Penguatan hubungan sosial**

Manusia selain makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Di dalam kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan manusia lain, hal ini dilakukan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dalam kehidupan masyarakat terdapat pola hubungan yang bermacam-macam, sesuai dengan kebutuhannya, karena keterbatasan yang dimiliki. Hubungan sosial dapat terjadi karena faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi. Kehidupan sosial masyarakat Desa Batubulan melihat persamaan hak setiap anggota masyarakat tanpa melihat status sosial berdasarkan keturunan, suku maupun agama.

Integrasi sosial yang terjadi antar masyarakat beragama di desa Batubulan, karena adanya sikap solidaritas yang kuat. Sehingga, mengarah pada integrasi sosial yang akomodatif seperti adanya kompromi (*compromise*) antara masyarakat secara bersama-sama (*adaptation*). Sosial merupakan suatu proses penyesuaian dan penyatuan berbagai kelompok sosial, dalam suatu wilayah tertentu guna mewujudkan kehidupan yang harmonis (Murdiyatomoko, 2000: 34). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi masyarakat beragama disebabkan karena adanya kontak komunikasi dan interaksi satu sama lain antara pemeluk agama, baik itu individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Terjadinya komunikasi dan interaksi disebabkan oleh berbagai kepentingan baik itu secara individu maupun kelompok dengan mempunyai tujuan yang sama.

Penguatan hubungan sosial yang terjadi dalam bentuk konkret yaitu berupa kerja sama, karena dengan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan, mereka mempunyai pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk menghendaki, untuk memenuhi kepentingan tersebut dengan kerja sama, yang

diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu upaya untuk memenuhi berbagai kepentingan, baik kepentingan individu maupun kepentingan kelompok.

Dalam konsep Hindu, untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sesama umat manusia, terutama umat beragama serta lingkungan dan semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (*Brahman* atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), adalah berpedoman pada ajaran *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*. Ajaran tersebut dijadikan konsep yang sangat esensial mengenai bagaimana caranya bisa hidup rukun dan harmonis dalam suasana multikultural yang mempunyai karakter tersendiri.

Integrasi sosial yang terwujud antar masyarakat beragama di Desa adat Jro Kuta ini tidak terlepas dari peran pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama sebagai mediator dan fasilitator dalam permasalahan intern dan ekstern yang mempengaruhi terwujudnya integrasi sosial di desa tersebut dengan cara mendukung dan mengadakan proses sosial seperti kerjasama dan akomodasi antar masyarakat beragama.

Dalam kerukunan Umat di *Desa Pakraman Jero Kuta* menggunakan beberapa konsep yaitu: 1) *Tri Hita Karana* (*Parhyangan, Pawongan dan Palemahan*), 2) *Tri Kaya Parisudha* (*Manacika parisudha, wacika parisudha, dan kayika parisudha*), *Tat Twam Asi*.

*Sloka* kerukunan yang terdapat dalam kitab suci agama Hindu sebagai berikut:

1. *Sam Gacchadhvan Sam Vadadhvam, Sam Vo Manamsi Janatam, Deva Bhagam Yatha Purvo, Sanjanano Upasate* (Rg Weda X.191.2).

Artinya:

Berkumpul-kumpul, bermusyawarahlah, satu sama lain satukanlah semua pikiranmu, dewa pada jaman dulu, senantiasa dapat bersatu.

2. *Samani Va Akutih, Samana Hridayani Vah, Samana Astu Vo Mano, Yatha Va Susahasati*, (Rg Weda X.191.4).

Artinya:

samalah hendaknya tujuanmu, samalah hendaknya hatimu, samalah hendaknya pikiranmu, semoga semua hidup bahagia bersama.

3. *Sarve Mandati Yasa Sagatena, Sabhasahena Sakhya Sakhyayah, Kilbisah Prt Pitusanir Hyosamaram, Hito Bhavati Vajinaya*, (Rg Weda X.17.10).

Artinya:

Semua teman senang hati dalam persahabatan yang datang, dengan kejayaan setelah berhasil dalam permusyawaratan, Tuhan sesungguhnya

pelindung kita dari kejahatan, yang memberi makan, bersiap baik untuk pemulihan.

4. *Yadi Na Syurmanusyesu, Ksaminah Prtivismah, Na Syat Sakhyam Manusyanam, Krodhamulahi Vigraha*, (*Sarasamuscaya*, 94).

Artinya:

Apabila tidak ada orang yang ksamawan, sabar, tahan uji, bagaikan Ibu Pertiwi niscaya tidak ada kepastian persahabatan, melainkan jiwa murka menyelubungi sekalian makhluk, karenanya pasti bertengkar satu sama lainnya.

5. *Japye Nalva Samsidhyed, Brahmano Natra Samcayah, Kuryan Anyan Na Va Kuryan, Maitro Brahmana Ncyate*, (*Manawa Dharmasastra II*, 87).

Artinya:

Tak dapat disangkal lagi seorang yang utama, dapat mencapai tujuan yang tertinggi dengan mengucapkan *mantra*, apakah beliau melakukan *yadnya* melalui orang lain atau melalaikannya, Ia yang bersahabat dengan semua makhluk dinyatakan manusia utama.

6. *Ye Yatha Mam Prapadyante, Tams Tathal Va Bhajamy Aham, Mama Vartma Nuvartante, Manusyah Partha Arvasah*, (*Bhagawadgita*, IV.II).

Artinya:

jalan manapun ditempuh manusia, ke arah-Ku semuanya Kuterima, dari mana-mana semua mereka.

7. *Devan Bhavayana Nana, Te Deva Bhavayantu Vah, Parasparam Bhavayantah, Suyah Param Avapsyatha*, (*Bhagawadgita*, III.II).

Artinya:

Dengan ini pujailah dewata, Semoga dewata memberkati engkau, Dengan saling menghormati begini, Engkau mencapai kebajikan tertinggi

Berdasarkan kitab suci diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua manusia mendambakan adanya penyesuaian pikiran dan tujuan untuk mencapai hidup bersama yang bahagia dan sekaligus untuk mengantisipasi sikap-sikap yang negatif yang sering muncul dalam masyarakat kita yang majemuk seperti misalnya sikap fanatisme buta yaitu sikap yang meyakini kebenaran mutlak yang ada pada agama yang dipeluknya.

Hubungan sosial sering kali dikonotasikan dengan interaksi sosial. Keduanya memang terkait erat baik secara konseptual maupun praktik. Interaksi sosial boleh dikatakan sebagai bentuk paling dasar dari hubungan sosial. Dalam menjaga

hubungan yang harmonis antar masyarakat beragama, dengan melakukan upaya-upaya seperti saling melakukan kunjungan dan mempererat silaturahmi antar pemeluk agama dengan upaya-upaya yang sifatnya saling berpartisipasi dalam hal yang baik, sehingga toleransi yang kuat dapat mewujudkan kondisi sosial masyarakat yang harmonis.

Penguatan hubungan sosial yang dilaksanakan oleh Desa Adat Jro Kuta adalah saling bantu dan tolong menolong dalam aktivitas kehidupan, baik itu sebelum piodalan, pelaksanaan piodalan, dan akhir piodalan maupun diluar piodalan tetap melaksanakan kegiatan sosial, untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan dan memberikan suatu bantuan, seperti pernyataannya (Suyadi, 2013: 9). Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan merupakan nilai pendidikan karakter peduli sosial.

#### **Implementasi Keyakinan Bersama**

Keyakinan umat Hindu terhadap ajaran *panca sraddha*, memang jika tidak memiliki kepercayaan yang kuat, dalam kehidupan ini akan sia-sia karena tidak memiliki arah, tuntunan atau tujuan dari agama Hindu. Konsep pemujaan *tri murti* di *Pura Dalem Taak*, bahkan dibuatkan dalam bentuk *pelinggih*, inipun melalui kesepakatan. Di samping itu *Padma Rong Lima* di puja oleh masyarakat Jro Kuta dan ada pula yang di luar masyarakat Jro Kuta, biasanya sebagian besar *Padma* terdapat patung dewa. Sedangkan *Padma Rong Lima* di *Pura Dalem Taak* terdapat patung *lanang* dan *istri*.

Keyakinan bersama masyarakat Desa Adat jro Kuta, maupun di luar masyarakat Jro Kuta memiliki *sraddha* yang kuat bahwa, *Ida Sang Hyang Widi Wasa* adalah sumber segala-galanya sehingga melaksanakan *sembah bhakti* di *Pura Dalem Taak*. *Sraddhaya satyam apnoti*; dengan *sraddha* orang akan mencapai Tuhan (*Yajur Weda*) *Sraddham satye parajapatih*; Tuhan menetapkan, dengan *sraddha* menuju *satya*. *Janmadhyasya yatah*; Tuhan ialah dari mana mula (asal) semua ini (*Brahma Sutra*). *Aham sarwasya prabhawo, Mattah sarwam prawartate, iti matwa bhayante mam, buhda bhawasaman wita (Bhagawad Gita)*; Aku adalah asal dari semua, dari Aku makhluk muncul, mengetahui ini, orang bijaksana menyembah Aku, dengan penuh rasa penyatuan diri. Meskipun tidak Nampak Tuhan itu tetap ada, seperti minyak dalam susu, api dalam kayu, air dalam awan, air dalam udara semua itu tidak nampak, (Suardana 2010:66).

Menurut (Covarrubias, 2013: 291) orang Bali sangat menghormati leluhurnya, yang merupakan cikal-bakal kehidupannya. Rasa hormat

dan rasa berhutang kepada leluhur, mendorong tiap orang Bali untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas termasuk upacara yang rutin dalam rangkaian membalas budi leluhurnya, memohon keselamatan dan kesejahteraan keluarga yang masih hidup. Terkait dengan berbagai aktivitas di atas, masyarakat Bali mengabdikan dan mengukuhkan pemujaan terhadap leluhurnya melalui media tertulis dalam daun lontar atau *tal* yang mereka sebut *babad* atau prasasti.

Implikasi integrasi pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak* mampu memperkuat hubungan antar masyarakat, sangat terlihat saat upacara berlangsung, dimana masyarakat saling berbaur melakukan persembahyangan, tanpa membedakan warna dan asalnya. Masyarakat melakukan persembahyangan dengan keyakinan yang kental, tanpa saling membeda-bedakan inilah penguatan keyakinan masyarakat setempat dalam melaksanakan sembah di *Pura Dalem Taak*.

Dalam Kitab *Sarasamuccya* 250 ada empat pahala yang mulia jika Anak berbakti terhadap orang tua yaitu 1) *Kirti ngarania palem ring ayu*, 2) *Ayusa ngaraning urip*, 3) *Bala ngaraning kesaktin*, 4) *Yasa ngaraning patitinggal rahayu*.

Adapun kewajiban leluhur dengan anaknya terdapat dalam *kakawin niti sastra* yaitu *Sang ametwaken*, *Sang maweh binojana*, *Sang mangupadyaya*, *Sang anyangaskara*, dan *Sang matulung urip rikalaning bhaya*.

Suarbhawa (2000: 137) Terkait pandangan tersebut *babad* di Bali biasanya berisi perintah leluhur untuk menjaga, merawat, dan menyelenggarakan upacara pada tempat suci. Selain itu juga perintah untuk menjaga kerukunan keluarga, mengatur tata upacara ketika meninggal sesuai dengan tingkatan yang berlaku. Termasuk dalam pemakaian kajang yang dikenal dengan *kajang kawitan*, mencari *tirta tunggang*, pada tempat suci yang tertera di dalam *babad*, *bancangah* dan *pangeling-eling*.

Kesejahteraan diawali dengan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan. Jika manusia mampu menjaga hubungan manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan mengaplikasikan ajaran agama yang dianutnya dengan demikian manusia memiliki kesadaran rohani dan jasmani yang begitu kuat keseimbangan ini sangat penting. *Tri hita karana* merupakan tiga penyebab (wujud, dimensi) kesejahteraan. Ketiga telah mencakup aspek kehidupan *sekala* (*propan*, duniawi, material) dan aspek kehidupan *niskala* (sakral, rohaniah, spiritual) (Gunarta 2008:36).

#### **Penguatan Nilai Budaya**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu

berharga atau berguna bagi kehidupan masyarakat. Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Ciri khas berpikir positif akan kekayaan budaya itu yang paling menonjol adalah kedinamisan dalam berpikir, berpikir yang dinamis artinya ada Langkah-langkah hidup yang pasti (Tanra 2013:3). Salah satu bentuk penguatan nilai budaya pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak* terlihat saat upacara *piodalan* berlangsung, penguatan nilai budaya ditampilkan. Nilai secara universal yang terdapat ada etikanya, logika, estetika, solidaritasnya, kreativitas dan spiritualnya dan budaya sangat nampak sehingga budaya itu semakin maju, maka dari itu arus pelestariannya ada pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan.

Banyak kesenian yang menjadi bagian dari ritual, juga budaya saat upacara di *Pura Dalem Taak* berlangsung, seperti *gamelan*, *kekawin*, *dharmagita*, dan tarian. Selain *kekawin* juga terdapat rentetan acara pada saat *piodalan* ritual di *Pura Dalem Taak*, yaitu dilaksanakannya *tarian Gabor*, yang berperan dalam prosesi *piodalan*, *tarian gabor* adalah *pemudi* dari setiap *seka truna* dimasing-masing *banjar* *Desa Adat Jro Kuta*, terdiri dari tujuh *banjar*, diiringi dengan *penabuh* dari pemuda karang taruna atau dari masing masing *banjar* yang dilakukan secara bergilir di setiap *piodalan*.

Tari *Gabor* merupakan salah satu tari nusantara yang berasal dari Pulau Dewata yaitu Bali. Tari ini diciptakan pada tahun 1969 oleh I Gusti Raka yang berasal dari Saba. Beliau merupakan seorang dosen ASTI Denpasar, sekarang dikenal dengan nama ISI Denpasar. *Tari Gabor* dapat dikatakan memiliki kemiripan atau sejenis dengan Tari Pendet. Mulai dari jenis tari, asal-usul tari (awalnya tari sakral), tata rias dan properti yang dibawa pada saat menari. Hanya saja perbendaharaan atau variasi gerak dalam tari *Gabor* lebih banyak diambil dari gerak-gerak tari seperti tari *Rejang*.

Saat mementaskan tari *Gabor*, para *pemangku* melaksanakan prosesi *mendak Ida Batara*, *ngaturan kukus dupa*, *penastan cecepan pesucian rantasan*, *canang rebong*, *daun tabuh canag gantal*, *tabuhan canang gantal Mendak gegaluh* mengelilingi *nataran* pura dilanjutkan dengan *sajeng luur*, para *pemangku* dapat *arak berem*, yang pertama *dihaturkan sajeng keluur Ida Bhataradan* ke *pemangku*, dilanjutkan dengan *tajen*, dengan *banten* (*miasa* nama *banten*) dilanjutkan dengan pertarungan keris sama keris, *pajeng* dengan *pajeng*, tombak dengan tombak di benturkan tiga kali, kemudian Di lanjutkan dengan mengelilingi *nataran* pura setelah itu salah satu *pemangku* membawa keris di lanjutkan dengan *ngurek* atau *ngunying*, habis itu dilakukan

*incangincung* keliling di setiap *pelinggih* diaturkan *arak berem*, yang terakhir *dihaturkan segehang agung* dilanjutkan dengan *pamuspan* bersama (Suriani, wawancara 2 Januari 2021). Tata nilai budaya yang terdapat yaitu seperti *kekawin*, *gamelan*, dan tarian. Selain itu juga terdapat *rentetan* acara pada saat *piodalan* ritual di *pelinggih Padma Rong Lima* atau *Pura Dalem Taak*, yaitu di laksanakannya *tarian Gabor*, inilah nilai budaya yang terdapat di *Pura Dalem Taak* Jro Kuta Batubulan.

Nilai-nilai budaya luhur warisan leluhur yang melekat pada aktivitas kehidupan manusia atau objek kemajuan kebudayaan pada umumnya mengandung nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan, baik itu dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai yang membentuk tata nilai budaya membutuhkan perhatian dalam perlindungan dan pengembangannya, karena mempunyai arti penting, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi akan mengalami ancaman kepunahan, karena perubahan objek kebudayaan yang dimanfaatkan masyarakat dan nilai-nilai yang dianut. Kalau dikaitkan di *Pura Dalem Taak*, dengan budaya tidak mengalami suatu kepunahan sebab, setiap aktivitas kegiatan ritual keagamaan budaya ini tetap digunakan untuk menjaga ketidak punahan terkait dengan budaya tersebut. Bahwa inti kebudayaan adalah sistem nilai, maka konfigurasi sistem nilai kebudayaan yang pantas dan patut dijadikan kerangka acuan. Konfigurasi nilai terpadu tersebut terinci atas sembilan nilai utama, yaitu (1) nilai religius; (2) estetis; (3) etis; (4) keseimbangan (5) harmoni; (6) ekonomis; (7) iptek; (8) supremasi hukum; (9) demokratis partisipatif (Geriye, 2012:218)

### Implementasi Estetika Hindu

Djelantik (2004: 7) Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dan apa yang disebut keindahan. Keindahan meliputi seni alami (keindahan yang tidak dibuat manusia), dan keindahan yang dibuat oleh manusia yang dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan, pada umumnya disebut dengan kesenian.

Seni adalah hasil dari campur tangan dan pengolahan budi manusia secara tekun untuk mengolah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani maupun jasmani, (Gie, 2004:69). Tujuan dari keindahan adalah untuk menyenangkan dan menimbulkan keinginan (The Liang Gie, 1976: 15). Estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah-jelek (tidak indah). Nilai estetik berarti

nilai tentang keindahan. Keindahan dapat diberi makna secara luas, secara sempit dan estetik murni.

Sebuah keindahan dengan sendirinya benar dan baik, logis dan etis. Kualitas sebuah keindahan merupakan ciri seni yang utama. Makna ekstrinsik dari seni itulah yang membuat sebuah karya itu terlihat indah, menyenangkan dan mengembirakan. Pada dasarnya bahwa suatu yang terlihat indah atau sesuatu yang indah merupakan sesuatu yang menyenangkan. Keindahan yang terdapat dalam upacara saat *pujawali* di *Pura Dalem Taak*, tentu banyak mengandung unsur-unsur estetika juga ciri-ciri dari estetika. Sarana dalam upacara *pujawali* di *Pura Dalem Taak* terdapat bentuk, warna, gerak, penampilan, simetri, harmoni dan sebagainya. *Pura* sebagai tempat suci dan untuk melakukan sujud merupakan pusat penyembahan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa bagi umat Hindu) beserta manifestasi-Nya. Nilai estetika integrasi *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak* dapat terlihat dalam Arsitektur *Pelinggih Gamelan*, *Tarian Rejang* dewa, dan *Dharma Gita*.

## KESIMPULAN

*Pura Dalem Taak* terdapat pemujaan *Tri Murti*:

- a) Metalogis, masyarakat memiliki *sraddhà* dan diimplementasikan dengan *bhakti*, sehingga terdapat penguatan lebih sering melaksanakan sembah *bhakti*, dengan membawa sarana *pamuspan* pada saat *piodalan* maupun sebelum pelaksanaan *piodalan*.
- b) Historis atau sejarah *Pura Dalam Taak* diimplementasikan dalam *sraddha bhakti*, walaupun banyak dewa yang terdapat di *Pura Dalem Taak* semuanya itu adalah satu yaitu Tuhan.
- c) Teologis, dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat yang tetap melaksanakan *sembah bhakti* dan pendekatan kepada Tuhan dengan membawa sesajen maupun *canang*.
- d) Sosiologis *Pura Dalem Taak* mampu menyatukan masyarakat atau keluarga yang tinggal jauh dan kebingungan menemukan *kawitannya*, mereka bisa bertemu, bersilaturahmi dan berkumpul terutama saat *pujawali* atau *piodalan* di *Pura Dalem Taak*.

Integrasi pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak* adalah sebagai berikut.

- a) Arsitektur bangunan *Pura Dalem Taak* memiliki *Tri Mandala*, sebagai media untuk

mengembangkan kerukunan dalam teritorial *Tri Hita Karana*.

- b) ornamen yang terdapat di *Pura Dalem Taak* adalah *kuri agung* pintu dengan *pepatran bhomo* penjaga halaman dan dihiasi dengan tahapan-tahapan candi yang disampingnya di isi tumpukan *godegan* yang menuju puncak *bentala agung*, *patra welanda*, *pepalihan dasar*, Garuda Wisnu, patung *lanang* dan *istri*, *bedawangnala*, *karang sae*, *pepatran* terdapat pada bangunan yang ada di *Pura Dalem Taak* Desa Adat Jro Kuta.
- c) *Upakara* atau upacara di *Pura Dalem Taak*, dilaksanakan di *Pura Dalem Taak*, yaitu pada saat hari raya Kuningan.
- d) Konsep Ketuhanan ini sangat nampak dalam aktivitas ritual di *Pura Dalem Taak*, dalam melaksanakan *sraddha bhakti* Ketuhanan atau kepercayaan masyarakat dalam sujud *bhakti* di *Pura Dalem Taak*, adalah memiliki kepercayaan memuja terhadap *Tri Murti*.
- e) Tata letak bangunan di *Pura Dalem Taak* secara umum menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara *pelinggih* Dewa Brahma, Dewa Wisnu maupun Dewa Siwa, ketiga *pelinggih* ini terdapat di *Pura Dalem Taak* sehingga terjadi integrasi pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak*.

Implikasi integrasi pemujaan *Tri Murti* di *pura Dalem Taak* adalah sebagai berikut.

- a) Penguatan hubungan sosial yang dilaksanakan oleh Desa Adat Jro Kuta adalah saling bantu dan tolong menolong dalam aktivitas kehidupan, baik itu sebelum *piodalan*, pada saat pelaksanaan *piodalan*, maupun akhir pelaksanaan *piodalan* maupun diluar *piodalan* tetap melaksanakan kegiatan sosial, untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan dan memberikan suatu bantuan.
- b) Implementasi keyakinan bersama halnya Dewa Brahma wujudNya waktu menciptakan dunia ini, Dewa Wisnu wujudNya waktu memelihara atau menjaga dunia ini, Dewa Siwa wujudNya waktu *memrelina* dunia ini, sehingga diintegrasikan di *pura Dalem Taak*.
- c) Salah satu bentuk Penguatan nilai budaya pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak* terlihat dalam arsitektur bangunan *palinggihnya*, *pengawin*, *lelontek*, *gamelan*, *tarian*, *dharmagita* dan *mudra* pada saat *sulinggih memuput* upacara *piodalan* di *pura Dalem Taak*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardana, I Nyoman. 2007. “Upacara Nandan di Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung”. Tesis (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Griya I Wayan. 2012. *Pembangunan Berwawasan Budaya*, Pustaka Larasan
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika ( Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya
- Jelantik, Lanang I Gusti dkk, 2004. *Widya Santi Agama Hindu Untuk SMP kelas IX*. Pustaka Tarukan Agung: Denpasar.
- Murdiyatomoko, Janu. 2000. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta : University Press.
- Suardana Drs K.M. 2010. *Wrhaspati Tattwa Sebagai Filsafat Agama Hindu*: Paramita Surabaya
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sudirga.2004. *Widya Dharma Agama Hindu*.Bandung: Ganesa Exact.
- Tantra Prof Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*: Wisnu Press
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita